

HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN PENALARAN MORAL PADA ANAK USIA AKHIR

Hazhira Qudsyi¹
Uly Gusniarti²

^{1,2} Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Abstract. *Purpose of the research is to examine if there is a positive correlation between functioning of a family and moral reasoning of a late-childhood aged child. Subject of the research is 10-12 years-old male and female children, who are not attending religious schools and belonging to average to high intelligent categories. The research is taken 94 grade V students of elementary school SD Negeri Perumnas Condong Catur Sleman, Yogyakarta as its research subject. Data is analyzed by using SPSS 12.0 for Windows software in order to test if there is any correlation between functioning of a family and moral reasoning of late-childhood aged child. Pearson's Product Moment correlation indicated that a very significant, positive correlation was exist between functioning of a family and moral reasoning of late-childhood aged child. The higher functioning of a family, the higher moral reasoning of the child. In contrast, the lower functioning of a family, the lower moral reasoning of the child. Accordingly, the research hypothesis is accepted.*

Key words: *functioning of a family, moral reasoning, late-childhood*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir (late childhood). Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak berusia 10-12 tahun, laki-laki dan perempuan, tidak bersekolah di sekolah dasar yang berbasis keagamaan, dan memiliki kategori inteligensi rata-rata ke atas. Penelitian ini mengambil subjek siswa-siswi kelas V Sekolah Dasar (SD) Negeri Perumnas Condong Catur Sleman Yogyakarta sebanyak 94 siswa. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan fasilitas program SPSS 12.0 for Windows untuk menguji apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir. Korelasi Product Moment dari Pearson menunjukkan korelasi sebesar $r = 0.306$ dengan taraf signifikansi sebesar $p = 0.005$ ($p < 0.01$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir (late childhood). Semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat penalaran moral pada anak usia akhir. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keberfungsian keluarga, maka semakin rendah pula tingkat penalaran moral pada anak usia akhir. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.*

Kata Kunci : *keberfungsian keluarga, penalaran moral, anak usia akhir*

Hurlock (2002) mengemukakan bahwa setiap orang memiliki tugas perkembangan dalam hidupnya, dimana tugas-tugas perkembangan itu memegang peranan penting untuk menentukan arah perkembangan yang normal, termasuk pada perkembangan anak-anak. Mengenai tugas-tugas perkembangan yang ada pada masa anak-anak, Havighurst (Hurlock, 2002) menjelaskan bahwa tugas perkembangan pada akhir masa anak-anak di antaranya adalah mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai. Dapat dilihat di sini bahwa perkembangan dan pengertian moral menjadi tugas tersendiri dalam proses perkembangan yang terjadi pada akhir masa anak-anak (*late childhood*).

Proses perkembangan moral memang tidak bisa dijauhkan dari rentang perkembangan yang terjadi pada masa anak-anak, karena perkembangan moral memang menjadi satu fase tersendiri dalam perkembangan seorang individu, terutama pada anak-anak. Menurut Santrock (2002), perkembangan moral adalah salah satu dimensi penting dalam perkembangan sosioemosional anak. Perkembangan moral (*moral development*) berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa

yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2002).

Menurut Piaget (Santrock, 2002), anak-anak berpikir dengan dua cara yang jelas-jelas berbeda tentang moralitas, tergantung pada kedewasaan perkembangan anak-anak tersebut. Piaget (Santrock, 2002) mengungkapkan bahwa anak-anak dengan usia kira-kira 10 tahun dan lebih memiliki tahap perkembangan yang dinamakan *autonomous morality*, dimana anak menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum-hukum diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud-maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya. Dikemukakan pula oleh Piaget (Clarke-Stewart dan Koch, 1983), bahwa anak-anak yang berada pada usia 10 hingga 11 tahun memiliki suatu kesadaran akan perasaan-perasaan orang lain dan dapat tersakiti ataupun merasa kecewa atas apa yang dilakukan oleh individu tersebut.

Idealita di atas tampaknya belum sejalan dengan kenyataan yang ada di masyarakat dimana banyak sekali terjadi kasus-kasus kriminalitas dan kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak. Misalnya saja dari apa yang diberitakan oleh Republika, bahwa ada empat orang anak yakni DMS (12 tahun), SND (11), PTT (11), dan KKH (11), yang sudah

terhitung beberapa bulan merasakan dinginnya sel hotel prodeo di Lembaga Permasyarakatan (LP) Trenggalek, Jawa Timur. Anak-anak tersebut dimasukkan sel karena menjadi terdakwa atas kasus pemerkosaan. Keempat siswa kelas VI SD Negeri Gandusari, Trenggalek itu menggilir teman sekolah anak-anak tersebut, sebut saja namanya Kuntum. Sejak pertengahan Mei 2006, perbuatan itu berulang kali dilakukan oleh anak-anak tersebut. Tempatnya di ruang kelas, perpustakaan, dan kamar mandi sekolah, hingga rumah Kuntum (Republika, 4 Februari 2007). Tidak hanya itu, diberitakan pula oleh Republika bahwa seperlima kasus kekerasan seksual yang ada dilakukan oleh anak (Republika, 4 Februari 2007).

Banyak hal yang menjadi pemicu dan mempengaruhi munculnya kasus kenakalan dan kekerasan yang dilakukan oleh anak. Dikemukakan oleh Sirait (2007), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi itu dapat berupa tontonan atau tayangan media, trauma masa kecil akan kekerasan, kekerasan dalam rumah tangga, disfungsi keluarga, faktor ekonomi, dan pandangan keliru orangtua terhadap anak. Dapat dilihat di sini bahwa begitu banyak faktor yang mempengaruhi seorang anak bertindak tidak sesuai dengan tindakan moral yang ada, dan salah satunya adalah disfungsi keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling pertama bagi sang anak dalam proses perkembangannya, termasuk bagi proses perkembangan moral anak. Keluarga, yang paling tidak terdiri dari orangtua dan anak, harus mampu menjalankan peran dan fungsinya masing-masing dalam proses perkembangan anak, agar anak dapat tumbuh menjadi sosok yang sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat. Menurut Loutzenhisser (Agustina, 2006), lingkungan keluarga yang seperti itu dikatakan sebagai *family functioning* (keberfungsian keluarga). Beberapa ahli pun memiliki penamaan istilah yang berbeda-beda mengenai keberfungsian keluarga itu sendiri, seperti keluarga sehat (*healthy family*), keluarga fungsional (*functional family*), keluarga normal (*normal family*), ataupun keluarga kokoh atau kuat (*strong family*).

Berangkat dari kenyataan dan idealita yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pertanyaan selanjutnya adalah, “Apakah ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir (*late childhood*)?”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir (*late childhood*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mencari hubungan antara dua variabel (korelasional). Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Tergantung : Penalaran Moral
2. Variabel Bebas : Keberfungsian Keluarga
3. Variabel Kontrol : Inteligensi

Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Anak-anak berusia antara sepuluh hingga 12 tahun.
2. Laki-laki dan atau perempuan.
3. Berpendidikan sekolah dasar (SD).
4. Memiliki tingkat inteligensi minimal masuk ke dalam kategori rata-rata (SPM).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer, yakni dengan menggunakan skala psikologi, alat tes psikologi, dan wawancara.

1. Skala Penalaran Moral Anak

Skala penalaran moral dalam penelitian ini menggunakan skala

penalaran moral anak dari Rachmawati (2002) yang terdiri dari cerita-cerita yang mengandung dilema moral, yang mana dilema moral dalam cerita tersebut diambil dari konsep-konsep moral yang universal bagi anak. Menurut Brooks dan Kann (Elliott, dkk., 2000), konsep moral universal ini terdiri dari unsur *honesty* (kejujuran), *kindness* (kebaikan hati), *respect* (rasa menghormati), dan *responsibility* (tanggung jawab). Skala ini memiliki koefisien reliabilitas *Alpha* sebesar 0.7224. Distribusi skala penalaran moral lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Skala Penalaran Moral Anak Untuk Penelitian

Aspek	Nomor Butir	Jumlah	Prosentase
<i>Honesty</i>	2, 6, 12, 13	4	28.57 %
<i>Kindness</i>	3, 5, 7, 11	4	28.57 %
<i>Respect</i>	8, 10, 14	3	21.43 %
<i>Responsibility</i>	1, 4, 9	3	21.43 %

2. Skala Keberfungsian Keluarga

Skala keberfungsian keluarga dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana keberfungsian keluarga subjek penelitian. Skala keberfungsian keluarga ini dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang ada pada alat ukur *Family Environment Scale* (FES) yang disusun oleh Moos dan Moos (Mandara & Murray, 2002).

Aspek-aspek keberfungsian keluarga yang terdapat dalam alat ukur ini adalah *cohesion, expressiveness, conflict, independence-autonomy, achievement orientation, intellectual orientation, active recreation, moral-religious emphasis, family organization, dan control*. Distribusi butir skala keberfungsian keluarga sesudah uji coba (*try out*) selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Distribusi Butir Aitem Skala Keberfungsian Keluarga Sesudah Uji Coba

Aspek	Butir <i>Favourable</i>		Butir <i>Unfavourable</i>	
	Nomor Butir	Jumlah	Nomor Butir	Jumlah
<i>Cohesion</i>	1	1	11.21	2
<i>Expressiveness</i>	2,12	2	22	1
<i>Conflict</i>	23	1	3.13	2
<i>Independence-Autonomy</i>	4*, 24	2	14	1
<i>Achievement Orientation</i>	5, 15, 25	3	-	0
<i>Intellectual Orientation</i>	6, 16	2	26	1
<i>Active Recreation</i>	17, 27*	2	7	1
<i>Moral-Religious Emphasis</i>	8, 28	2	18	1
<i>Family Organization</i>	9, 29*	2	19	1
<i>Control</i>	10, 20	2	30	1
Jumlah	19		11	

Keterangan : Angka yang bertanda * adalah nomor aitem yang direvisi

3. Tes *Standard Progressive Matrics* (SPM)

Tes SPM ini merupakan tes kemampuan seseorang untuk memahami figur-figur bermakna yang diberikan dalam pengamatan subjek, melihat relasi

antar figur, menyusun dan memahami sifat dalam melengkapi figur, serta mengembangkan metode penalaran yang sistematis (Raven, 1972). Tes SPM yang dibuat oleh Raven ini dapat digunakan untuk individu yang berusia enam hingga 65 tahun. Tes SPM ini terdiri atas 60 permasalahan (butir tes) yang terbagi ke dalam lima subtes dengan jumlah masing-masing subtes sebanyak 12 butir tes. Skoring untuk tes SPM ini adalah dengan memberikan nilai satu (1) untuk jawaban yang benar dan nilai nol (0) untuk jawaban yang salah. Tes SPM ini memiliki reliabilitas (re-tes), dengan variasi berbagai usia, yang bergerak antara 0.83 sampai 0.93. Selain itu, tes SPM ini memiliki korelasi sebesar 0.86 dengan skala dari tes inteligensi yang dibuat oleh Terman-Merrill (Raven, 1972).

Dalam penelitian ini, tes SPM digunakan untuk dapat menentukan siswa SDN Perumnas Condong Catur yang dapat dijadikan subjek penelitian. Individu yang dinyatakan sebagai subjek penelitian adalah siswa SDN Perumnas Condong Catur yang memiliki skor

persentil SPM di atas 25 atau memiliki tingkat inteligensi minimal masuk ke dalam kategori rata-rata.

4. Wawancara

Untuk mendukung dan menunjang data penelitian yang ada, penulis melengkapi metode skala, terutama untuk skala keberfungsian keluarga, dengan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara penilaian anak terhadap keberfungsian keluarga yang ada dalam skala dengan penilaian anggota keluarga yang lain, dan dalam hal ini pada orangtua subjek.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis penelitian, yakni dengan teknik korelasi *Product Moment* Pearson. Untuk mempermudah proses perhitungan statistik, maka keseluruhan perhitungan dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program komputer *SPSS 12.0 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Deskripsi Subjek Penelitian

No	Faktor	Kategori	Jumlah
1	Jenis Kelamin	a. Laki-laki b. Perempuan	35 47

2	Kelas	a. V-A	32
		b. V-B	29
		c. V-C	29
3	Usia	a. 10 tahun	14
		b. 11 tahun	63
		c. 12 tahun	5
4	Jumlah Saudara Kandung	a. 0-1 orang	46
		b. 2-3 orang	31
		c. 4-5 orang	4
		d. ≥ 6 orang	1

Tabel 4. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Penalaran Moral	14	42	28	4.667	21	41	34.07	4.216
Keberfungsian Keluarga	0	27	13.5	4.5	11	27	21.76	3.494

Subjek penelitian kemudian dikelompokkan ke dalam lima kategori pada masing-masing variabel, yang dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 5. Kategorisasi Subjek Pada Variabel Penalaran Moral

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Prosentase
Sangat Rendah	$X < 27.746$	7	8.537 %
Rendah	$27.746 < X \leq 31.962$	9	10.976 %
Sedang	$31.962 < X \leq 36.178$	43	52.439 %
Tinggi	$36.178 < X \leq 40.394$	21	25.610 %
Sangat Tinggi	$40.394 < X$	2	2.439 %

Tabel 6. Kategorisasi Subjek Pada Variabel Keberfungsian Keluarga

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Prosentase
Sangat Rendah	$X \leq 16.519$	5	6.098 %
Rendah	$16.519 < X \leq 20.013$	19	23.171 %
Sedang	$20.013 < X \leq 23.507$	30	36.585 %
Tinggi	$23.507 < X \leq 27.001$	28	34.146 %
Sangat Tinggi	$27.001 < X$	0	0 %

Uji Asumsi

Uji Normalitas. Hasil uji normalitas menunjukkan sebaran yang normal pada skala keberfungsian keluarga dengan koefisien KS-Z 1.246 dan $p = 0.090$ ($p > 0.05$). Sedangkan pada skala penalaran moral juga menunjukkan sebaran yang normal dengan koefisien KS-Z 1.053 dan $p = 0.217$ ($p > 0.05$). Dengan hasil uji normalitas yang demikian, maka uji asumsi normalitas untuk kedua skala terpenuhi dengan distribusi yang normal.

Uji Linieritas. Hasil uji linieritas menunjukkan hasil dengan koefisien $F = 7.779$ dan $p = 0.007$ ($p < 0.05$). Dengan hasil tersebut dapat diperlihatkan bahwa hubungan antara keberfungsian keluarga dan penalaran moral memenuhi asumsi linieritas.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil

analisis menunjukkan koefisien korelasi r sebesar 0.306 dengan $p = 0.005$ ($p < 0.01$) pada uji dua sisi (*two-tailed*). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi tingkat penalaran moral pada anak usia akhir (*late childhood*). Dengan demikian, hipotesis penelitian yang diajukan sebelumnya dapat diterima.

Analisis Tambahan

Analisis tambahan terhadap data penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan masing-masing aspek dalam variabel keberfungsian keluarga terhadap variabel penalaran moral. Rangkuman hasil analisis tambahan dapat dilihat lebih jelas pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Deskripsi Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Penalaran Moral Subjek Penelitian ditinjau dari Aspek-aspek Keberfungsian Keluarga

Aspek	r	Sig	Keterangan
<i>Cohesion</i>	0.147	0.093	Tidak signifikan
<i>Expressiveness</i>	0.366	0.000	Sangat signifikan
<i>Conflict</i>	0.256	0.010	Signifikan
<i>Independence-Autonomy</i>	0.026	0.408	Tidak signifikan
<i>Achievement Orientation</i>	0.074	0.254	Tidak signifikan
<i>Intellectual Orientation</i>	0.143	0.099	Tidak signifikan
<i>Active Recreation</i>	0.204	0.033	Signifikan
<i>Moral-Religious Emphasis</i>	0.055	0.311	Tidak signifikan
<i>Family Organization</i>	0.016	0.444	Tidak signifikan
<i>Control</i>	0.107	0.169	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil analisis tambahan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek keberfungsian keluarga yang memiliki hubungan positif paling besar pada tingkat penalaran moral subjek penelitian adalah aspek *expressiveness* dengan koefisien korelasi r sebesar 0.366 dan $p=0.000$ ($p < 0.01$). Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa aspek *expressiveness* memiliki pengaruh yang paling besar dan dapat berfungsi sebagai prediktor bagi variabel penalaran moral.

Melihat hasil analisis regresi yang dilakukan, diketahui bahwa aspek *expressiveness* memberikan sumbangan efektif untuk dapat memprediksi variabel penalaran moral sebesar 13.4 %.

Sumbangan ini dapat dilihat dari nilai *R Square* (R^2) sebesar 0.134 yang dihasilkan dari uji regresi.

Melihat hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral pada anak usia akhir (*late childhood*), dapat dipahami jika sebuah keluarga yang berfungsi maupun sebuah keluarga yang tidak berfungsi akan memberikan pengaruh pada pembentukan moral anak dan penalaran moral. Dalam keluarga inilah konsep anak terhadap moral mulai dibangun. Keluarga, yang pada umumnya terdiri atas ayah, ibu, serta anak (saudara kandung) tersebut, mau tidak mau memiliki peran yang sangat

penting dalam proses perkembangan sang anak. Meskipun tidak menutup bahwa peran tersebut masih akan terus berlanjut hingga sang anak remaja, bahkan mungkin hingga dewasa, namun peran keluarga tersebut akan sangat dibutuhkan dan penting saat sang anak masih berada pada masa kanak-kanak.

Konsep moral pada anak dikembangkan pertama kali melalui keluarga, terutama melalui ayah dan ibu. Orangtua inilah yang secara langsung memiliki ikatan kepada sang anak karena melalui orangtua inilah sang anak dapat berada di dunia ini. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Huxley (2006), bahwa moral anak dikembangkan sebagai sebuah hasil dari interaksi orangtua dengan anak, dimana sang anak belajar tentang konsep dasar moral, belajar mengenai sesuatu yang benar maupun salah melalui pengalaman paling awal dari sang anak.

Hubungan yang terjalin erat antara anggota keluarga akan memberikan suasana yang positif untuk menumbuhkan dan mengembangkan konsep moral pada masing-masing anggota keluarga, termasuk salah satunya adalah bagi anak-anak. Dalam hal ini, hubungan antara anggota keluarga dapat menjadi tempat bagi anggota keluarga untuk menyelesaikan masalah-masalah yang tengah dihadapi, dimana masalah tersebut bisa terkait

dengan masalah perilaku atau sikap pada anak-anak yang umumnya merupakan bentuk implikasi dari rendahnya tingkat moral anak. Huxley (2006) menyatakan bahwa berbicara moral pada anak adalah berbicara mengenai kemampuan anak-anak untuk membedakan sesuatu yang benar dan salah, atau membedakan perilaku mana saja yang benar dan salah.

Sesuai yang disampaikan Afiatin (2005), bahwa relasi atau hubungan dalam keluarga menjadi konsep penting yang memiliki beberapa tujuan positif, yakni bentuk saling ketergantungan antar pasangan dan anggota keluarga, untuk memecahkan masalah, untuk memahami latar belakang pasangan dan anggota keluarga, dan untuk kompensasi keterbatasan personal. Adanya masalah-masalah yang dihadapi oleh individu, termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan NAPZA yang dicontohkan oleh Afiatin (2005), menunjukkan indikasi relasi yang tidak berkembang dalam keluarga tersebut, demikian juga dengan adanya masalah pada perilaku anak.

Adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral anak, dimana hal ini dapat ditunjukkan melalui perilaku anak yang tidak sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku, didukung dengan hasil penelitian Pudjibudojo dan Soenarjo (2005) yang menyatakan bahwa dari 10

orang subjek penelitian yang merupakan anak-anak, ditemukan bahwa 90 % subjek tersebut melakukan tindak asusila (pemeriksaan) karena adanya ketidakharmonisan dalam keluarga.

Selain menunjukkan adanya hubungan yang positif antara keberfungsian keluarga dan penalaran moral pada anak, dari hasil analisis tambahan (analisis regresi) yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa dari aspek-aspek keberfungsian keluarga, hanya aspek *expressiveness* yang memiliki peranan paling besar dalam mempengaruhi penalaran moral dan dapat berfungsi sebagai prediktor. Menurut pendapat penulis, hal ini kemudian menunjukkan bahwa adanya komunikasi dan sikap saling terbuka serta bebas untuk mengekspresikan perasaan masing-masing, apapun bentuknya, dapat membantu proses pembentukan konsep moral pada anak dalam keluarga.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Setiono (Nashori, 1995), bahwa orangtua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan alasan-alasan tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh sang anak dan orangtua tersebut sekaligus menyampaikan pertimbangannya, akan memungkinkan terjadinya alih peran pada diri anak. Alih peran (*role taking*) di sini pulalah yang kemudian turut

mempengaruhi perkembangan moral pada anak, dimana alih peran ini merupakan kemampuan untuk seolah-olah keluar dari dirinya sendiri dan menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga dapat mengerti pikiran dan perasaan orang lain (Nashori, 1995). Hubungan alih peran dalam kaitannya dengan perkembangan moral dan peningkatannya, menurut Nashori (1995) adalah bagaimana penyelesaian situasi konflik antara kepentingan diri dan orang lain, dimana dengan pengambilalihan peran, situasi konflik tersebut dapat diselesaikan secara adil, atas dasar pertimbangan dari dua belah pihak.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Kohlberg (1995) pun berpendapat bahwa kesempatan untuk mengambil peran moral terlihat menjadi sesuatu hal yang paling penting dalam sumbangannya oleh keluarga bagi perkembangan moral anak. Kohlberg (1995) pun mengemukakan, bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Holstein, diperlihatkan hasil bahwa anak-anak yang telah maju dalam pertimbangan moral memiliki orangtua yang juga maju dalam hal pertimbangan moral. Orangtua yang berusaha untuk mengenal pandangan sang anak, serta mampu mendorong terjadinya perbandingan pandangan melalui dialog-dialog yang dibangun antara orangtua dengan anak, akan memiliki anak yang

lebih maju dalam hal moral (Kohlberg, 1995).

Terkait dengan komunikasi itu sendiri, komunikasi terbuka yang terjalin antara anggota keluarga merupakan media yang sangat efektif dalam proses membangun nilai-nilai dalam sebuah keluarga. Adanya saling memahami lewat komunikasi tersebut akan memudahkan tiap-tiap anggota keluarga memahami nilai-nilai mana sajakah yang sesuai dengan norma masyarakat. Komunikasi terbuka seperti ini pun sangat baik bila diterapkan pada anak-anak, karena komunikasi (terutama komunikasi antar orangtua dan anak) merupakan unsur yang penting dalam perkembangan anak.

Mengenai pentingnya komunikasi dalam keluarga ini juga didukung dari hasil wawancara dengan salah satu orangtua subjek, bahwa komunikasi

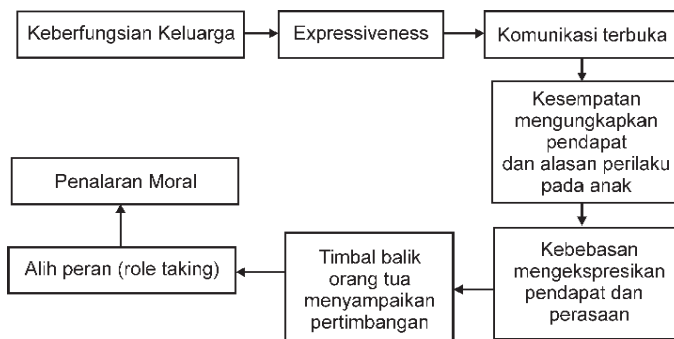
terbuka ini penting dalam mengetahui perkembangan anak. Hal ini terungkap dari pernyataan orangtua subjek.

“He...ehm... Ya...walopun...apa ya...saya nggak pinter-pinter amat, saya kan tetep seorang pendidik tho mbak... Jadi ya harus tahu perkembangan anaknya gimana... Jadi harus terus saya pantau...”

“Ya...seneng... Iya... Kan lebih baik anak kan harus terbuka dengan orangtua... Karena nanti kan anak nek diem saja kan...di samping orangtua nggak tahu masalah anak kan, nanti kan efeknya malah nggak bagus...”

“Ya...dibiasakan untuk selalu mengemukakan pendapat anak... Atau anak itu mau gimana... Gitu memang dibiasakan...”

Secara ringkas, penulis menggambarkan dinamika di atas seperti yang diperlihatkan pada gambar 1.



Gambar 1. *Dinamika hubungan antara keberfungsian keluarga dengan penalaran moral ditinjau dari aspek expressiveness*

Meskipun secara empiris hipotesis penelitian telah terbukti, namun pada kenyataannya, sumbangan efektif keberfungsian keluarga terhadap penalaran moral anak hanyalah sebesar 9.4 % dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0.306. Sumbangan ini dapat dilihat dari nilai $R Square$ (R^2) sebesar 0.094 yang dihasilkan dari uji regresi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa 90.6 % sisanya adalah faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi perkembangan penalaran moral anak. Kecilnya pengaruh keberfungsian keluarga terhadap penalaran moral anak mungkin saja karena ada faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi secara signifikan.

Salah satu faktor yang dirasa turut mempengaruhi perkembangan penalaran moral pada anak usia akhir adalah faktor media hiburan, terutama media hiburan visual seperti televisi, buku cerita (komik), *games*, maupun media-media hiburan lainnya. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, anak cenderung menangkap segala sesuatu apa adanya, tanpa tahu maksud yang terkandung di dalamnya, sehingga hal tersebut secara tidak langsung turut mempengaruhi perilaku anak. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Berns (2004), bahwa saat anak melakukan identifikasi melalui model dalam televisi, anak-anak meniru perilaku yang tampak dan menerima sikap dan perbuatan dari model tersebut.

Anak-anak memiliki kecenderungan memiliki sosok untuk dikagumi. Menurut Hurlock (1993), bila anak mengidentifikasi orang yang dikagumi, anak-anak akan meniru pola perilaku dari orang tersebut, yang biasanya dilakukan secara tidak sadar dan tanpa tekanan. Sejalan dengan *social-learning theory* yang menyatakan bahwa *modelling* dan imitasi memainkan peran dalam penalaran moral anak (Vasta dkk., 1992). Pada masa sekarang yang penuh dengan kemudahan memperoleh berbagai macam informasi dari segala fasilitas, bukan tidak mungkin jika kemudian anak akan memiliki sosok idola (yang dikagumi) dari apa yang dilihat di media, meskipun pada kenyataannya sosok itu hanyalah semu.

Selain media, faktor lain yang mungkin secara efektif mempengaruhi perkembangan penalaran moral anak adalah faktor teman sebaya. Meskipun pada anak-anak masih sangat membutuhkan pendampingan dari orangtua dan keluarga, namun anak-anak tidak hanya berinteraksi dengan keluarga saja, anak-anak sudah mulai bersosialisasi dan bergaul dengan orang lain yang memiliki usia yang relatif setara dengan anak tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Elliott, dkk. (2000) yang menyatakan bahwa anak-anak yang berusia 6-11 tahun mulai mengembangkan interaksi dengan

saudara kandung, teman sekolah dalam pengalaman sekelas, dan dengan teman bermain atau aktivitas sosial lainnya. Pada lingkungan inilah anak akan menemui lagi kenyataan dari peraturan-peraturan yang ada di masyarakat, peraturan yang tidak dibangun oleh orangtua.

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, penelitian Kohlberg (Kohlberg, 1995) pun menunjukkan bahwa meskipun keluarga itu memegang peranan penting dalam perkembangan moral, namun akibat-akibat positif terhadap proses perkembangan moral itu sendiri juga disebabkan karena adanya kesempatan bagi anak untuk mengambil peran yang juga diberikan oleh kelompok atau teman sebaya, sekolah, dan masyarakat yang lebih luas. Dalam penelitian tersebut, diperlihatkan bahwa kelompok sebaya dan sekolah memiliki kemampuan yang kuat dalam merangsang perkembangan moral tanpa adanya pengaruh dari keluarga.

SIMPULAN

Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara keberfungsian keluarga dan perkembangan moral pada anak usia akhir (*late childhood*). Semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi tingkat perkembangan moral pada anak usia akhir (*late childhood*). Dengan

demikian, hipotesis penelitian yang diajukan sebelumnya dapat diterima.

SARAN

Bagi Orangtua

Para orangtua hendaknya lebih mengembangkan komunikasi terbuka dan menunjukkan sikap saling terbuka antara anggota keluarga, agar antar anggota keluarga dapat mengekspresikan pendapat dan perasaan masing-masing secara terbuka pula, dimana nantinya akan ada proses penanaman dan berbagi nilai-nilai moral, sehingga tiap anggota keluarga dapat memiliki dan memahami makna nilai moral secara bersama. Orangtua dapat memulainya dengan selalu memantau aktivitas anak setelah pulang sekolah. Misalnya, orangtua dapat menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan di sekolah, ada permasalahan dengan teman atau tidak, atau aktivitas yang lain. Orangtua dapat mengajak anak untuk saling berdiskusi dan berdialog tentang segala aktivitas yang telah dilakukan. Hal yang sama dapat dilakukan saat orangtua menemani anak belajar. Adakalanya anak membutuhkan teman berdiskusi tentang pelajaran yang dipelajarinya, dan hal ini dapat menjadi momen yang tepat untuk memberikan pemahaman-pemahaman tentang konsep moral bila dapat dikaitkan dengan materinya.

Bagi Sekolah

Adanya proses bimbingan kepada anak didik secara berkala dari pihak sekolah akan dapat meminimalisir adanya perilaku-perilaku yang menyimpang dari anak didik. Pihak sekolah juga hendaknya senantiasa menjalin kerja sama dan keterikatan dengan orangtua atau wali murid yang dapat diwadahi dalam bentuk komite sekolah atau POMG (Persatuan Orangtua Murid dan Guru). Dengan adanya wadah seperti komite sekolah ini, harapannya segala permasalahan yang dihadapi baik oleh anak didik, guru, maupun para orangtua, dapat terdiskusikan secara bersama sehingga dapat dicari langkah penyelesaiannya secara bersama pula. Dengan begini, ada proses komunikasi dan diskusi yang terbuka antara wali murid dengan sekolah.

Bagi Masyarakat

Penting adanya sebuah kesepakatan antar anggota masyarakat yang menyatakan bahwa keluarga saya adalah keluarga anda juga. Dengan konsep seperti ini, akan memungkinkan terjadinya proses pemantauan terhadap anggota keluarga yang tidak hanya dilakukan oleh suatu keluarga itu sendiri, melainkan dapat melalui keluarga yang lain dalam masyarakat tersebut. Seperti misalnya, dalam sebuah desa, ada

beberapa RT dan bahkan ada beberapa kawasan tempat tinggal. Dalam kawasan tempat tinggal tersebut, dapat dibentuk suatu wadah seperti dasawisma, di mana beberapa keluarga dalam wilayah kecil tersebut memiliki komitmen tertentu untuk saling menjaga dan memberikan perhatian. Dengan demikian, jikalau sebuah keluarga itu kurang mampu ataupun belum cukup mampu untuk memberikan perhatian yang lebih pada anggota keluarganya dan bahkan pada anak-anaknya, maka keluarga yang lain (tetangga) dalam masyarakat tersebut dapat memberikan perhatian dan pemantauan tersendiri pada sang anak. Dengan begitu, hal tersebut dapat meminimalisir munculnya masalah perilaku yang terjadi pada anak dan dapat memberikan pedoman nilai-nilai masyarakat (universal) yang ada pada anak, karena antar tetangga bisa saling mengingatkan dan menjaga.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya, bila masih ingin menggunakan variabel keberfungsian keluarga sebagai variabel bebas, dan anak-anak sebagai subjek penelitian, maka hendaknya peneliti selanjutnya dapat melakukan proses elisitasi terlebih dahulu saat menyusun alat ukur. Proses elisitasi ini dimaksudkan agar aitem-aitem yang dibuat nantinya lebih sesuai dengan indikator perilaku dari aspek yang ada.

Selain itu, untuk respon jawaban dalam alat ukur tersebut dapat dibuat seperti alternatif jawaban yang “bercerita”, sehingga lebih memudahkan subjek anak-anak dalam memberikan jawaban. Jadi tidak sekedar respon “Ya” atau “Tidak” saja, dimana seringkali masih ada bias unsur kuantitas atau frekuensi didalamnya. Bila masih ingin menggunakan variabel bebas yang sama, maka peneliti selanjutnya dapat menggunakan subjek penelitian yang berbeda, seperti pada remaja, dan dapat menggunakan alat ukur yang berbeda. Bila masih ingin menggunakan subjek penelitian yang sama, yakni anak-anak, maka peneliti selanjutnya dapat

menggunakan metode penelitian yang berbeda. Misalnya dengan metode eksperimental, seperti dengan mendongeng, permainan, atau pelatihan, metode kuantitatif-komparatif, seperti antara siswa sekolah negeri dengan siswa sekolah berbasis keagamaan, ataupun dengan metode kualitatif dengan fokus penelitian yang lebih khusus lagi.

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel bebas yang berbeda, seperti religiusitas, kecerdasan, status sosial ekonomi keluarga, faktor teman sebaya (*peer group*), dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiatin, T. (2005). Peran Keluarga Dalam Prevensi Penyalahgunaan NAPZA. *Jurnal Psikologika, Nomor 20 Tahun X Juli 2005*. Yogyakarta.
- Agustina, I. (2006). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Andayani, B. (2000). Profil Keluarga Anak-Anak Bermasalah. *Jurnal Psikologi Tahun XXVII Nomor 1*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- Berns, R.M. (2004). *Child, Family, School, Community : Socialization and Support*. United States of America : Thomson Learning, Inc.

- Budiningsih, C.A. (2004). *Pembelajaran Moral : Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta : Penerbit PT Rineka Cipta.
- Chatarina, N.M. (1999). Family Functioning and Child Behavior Problems. *Disertasi* (Tidak diterbitkan). Katholieke Universiteit Nijmegen.
- Clarke-Steward, A., dan Koch, J.B. (1983). *Children : Development Through Adolescence*. Canada : John Wiley and Sons, Inc.
- Daradjat, Z. (1977). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Bulan Bintang.
- Diana, R.R. (1998). Hubungan antara Religiusitas dan Kreativitas Siswa SMU Negeri III Sukabumi. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Elliot, S.N., Kratochwill, T.R., Cook, J.L., Travers, J.F. (2000). *Educational Psychology : Effective Teaching, Effective Learning*. Singapore : McGraw-Hill Book Co.
- Fajarwati, I. (2004). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Moral Pada Anak Usia Sekolah 6-12 (th) (Kajian Metori dan Metode). *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Hartmann, P. B. (2002). Family Functioning and Anorexia Nervosa : The Issue of Control. *Tesis* (Tidak diterbitkan). School of Applied Psychology, Griffith University.
- Hurlock, E.B. (1993). *Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Huxley, R. (2006). *Moral Development of Children : Knowing Right From Wrong*. Pioneer Development Resources, Inc.
- Kartono, K. (1985). *Seri Psikologi Terapan : Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta : Penerbit CV Rajawali.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- MacArthur, J.D. (2000). *The Functional Family*. Utah : Brigham Young University.

- Mandara, J., dan Murray, C.B. (2002). Development of an Empirical Typology of African American Family Functioning. *Journal of Family Psychology, Vol. 16, No. 3, 318-337*. American Psychological Association, Inc.
- Nashori, F. (1995). Efektivitas Rangsangan Simulasi Moral untuk Meningkatkan Penalaran Moral Siswa Putri. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Pudjibudojo, J.K., dan Soenarjo, J.B. (2005). Mengapa Anak Memperkosa ? Studi Kasus di Lembaga Permasalahanan Anak Blitar. *Jurnal Psikodinamik, Volume 7, Tahun IV*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rachmawati. (2002). Mendongeng dan Penalaran Moral Anak. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Raven, J. C. (1972). *Guide to The Standard Progressive Matrics Sets A, B, C, D, and E*. Diusahakan oleh Fakultas Psychologi UGM Yogyakarta.
- Santrock, J.W. (2002). *Edisi Kelima : Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Saydam, R.B., dan Gencöz, T. (2005). Summary : The Association of Family Functioning, Parental Attitudes, and Self-Esteem with the Adolescents' Self Rated Behavioral Problems. *Türk Psikoloji Dergisi, 2005,P. 20 (55), 75-77*.
- Shaffer, D.R. (1994). *Third Edition : Social and Personality Development*. California : Brooks / Cole Publishing Company.
- Sirait, A.M. (2007). *Laporan Utama : Mata Rantai Yang Perlu Diputuskan*. Jakarta : Harian Umum Republika 4 Februari 2007.
- Sjarkawi. (2002). *Pembentukan Kepribadian Anak : Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.
- Wahyuning, W., Jash, dan Rachmadiana, M. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta : Penerbit PT Elex Media Komputido.
- Walsh, F. (2003). *Normal Family Processes, Third Edition : Growing Diversity and Complexity*. New York : Guilford Publication.